
Strategi Pengelolaan Wisata Pada Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Kelurahan Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang

Lintang Citra Christiani*, Indira Swasti Gama Bhakti, Rizza Arge Winanta

Universitas Tidar

*lintang.citra@untidar.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 05 Desember 2022

Diterima : 15 Desember 2022

Dipublikasi: 26 Desember 2022

Keywords:

Tourism Management,
National Tourism Strategic
Area, Mendut, Magelang

Abstract

Mendut Village has great tourism potential and has become part of the national tourism strategy area. Therefore, community service activities aim to prepare the community for tourism management. The method used in strengthening community capacity is contextual teaching and learning (TCL) to connect material with real conditions that exist in partner communities, especially for targeting tourism actors and Pokdarwis. The service is carried out in three stages and ends with an evaluation. Based on the evaluation results, participants not only know but also have the ability to identify cases, selection procedures, and solve problems related to tourism management. Community service activities produce solutions to community problems regarding the limited understanding of KSPN and tourism management. Furthermore, the community needs to get a companion in designing and implementing creative tourism models with participatory methods.

Kata Kunci:

Pengelolaan wisata, KSPN,
Mendut, Magelang

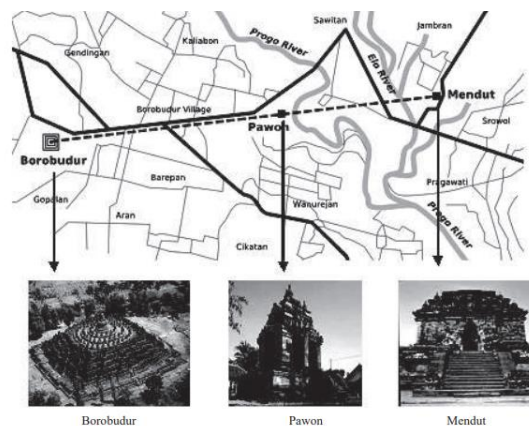
Abstrak

Kelurahan Mendut memiliki potensi wisata yang besar dan menjadi bagian dari KSPN. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Metode yang digunakan dalam penguatan kapasitas masyarakat yakni contextual teaching and learning (TCL) untuk menghubungkan materi dengan kondisi riil yang ada dalam masyarakat mitra, khususnya untuk sasaran pelaku wisata dan pokdarwis. Pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan dan diakhiri dengan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta tidak hanya mengetahui tetapi juga memiliki kemampuan mengidentifikasi kasus, pemilihan prosedur, dan menyelesaikan masalah terkait pengelolaan wisata. Kegiatan pengabdian menghasilkan solusi dari permasalahan masyarakat mengenai pemahaman KSPN dan pengelolaan wisata yang masih terbatas. Selanjutnya, masyarakat perlu mendapatkan pendampingan dalam merancang dan menerapkan strategi pariwisata kreatif dengan metode partisipatif.

PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang menyimpan kekayaan wisata besar yang terus dikembangkan, mengingat wilayah ini memiliki ikon Candi Borobudur yang dikenal sebagai salah satu destinasi super prioritas. Kelurahan Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah yang sedang mengembangkan potensi-potensi lokalnya untuk pariwisata. Kelurahan Mendut sendiri memiliki ikon Candi Mendut yang berada pada jalur Borobudur. Namun demikian pengunjungnya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Borobudur, yakni pada 2013 mencapai angka 88.022, pada 2014 78.141, menurun menjadi 60.051 pada 2015, pada 2016 berjumlah 75.168, dan menjadi 76.918 pada 2017 (RKPD, 2019). Hal ini bisa dimungkinkan karena pariwisata masih fokus pada Candi Borobudur saja sehingga terjadi gap yang cukup besar di wilayah lain yang sebetulnya bisa sebagai penyangga. Kemudian pariwisata difokuskan pada destinasi bukan pada pariwisata kreatif yang berkelanjutan.

Pada tahun 2020, Mendut masuk dalam jalur Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur. Adanya jalur tersebut memungkinkan pembangunan kawasan yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi sekaligus dampak kepada masyarakat. Paling tidak tiga pembangunan dilakukan yaitu pembangunan gerbang atau koridor dan pasar seni, pembangunan *skywalk* yang menjadi “garis imajiner” yang menghubungkan Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur sepanjang 310 meter, serta sarana pendukung penyediaan air minum, shuttle Borobudur, dan penginapan (*homestay*).



Gambar 1. Peta Kesegarian Candi Borobudur, Pawon, dan Mendut
Sumber: Wirasanti, et al (2015)

Pengembangan pariwisata melalui KSPN ini membawa perubahan besar bagi masyarakat di berbagai bidang. Pariwisata yang awalnya fokus pada destinasi-destinasi besar dan terkenal kemudian memunculkan jalur pariwisata baru bahkan destinasi baru yang belum dikenal sebelumnya. Dengan adanya KSPN, pariwisata Borobudur tidak hanya terpusat di Candi Borobudur saja, melainkan perjalanan napak tilas yang ditarik dari Candi Mendut, Candi Pawon, hingga ke Candi Borobudur.

Selain potensi pariwisata berupa destinasi Candi Mendut yang dikembangkan menjadi wisata sejarah dan religi, Mendut juga memiliki potensi wisata budaya berupa kesenian Topeng Ireng. Kesenian ini menjadi ikon budaya yang akan dikembangkan oleh lingkungan Bojong 1 dan 2 Kelurahan Mendut. Selain itu, produk lokal seperti kuliner jenang dan keripik/peyek petho serta kerajinan batik merupakan potensi yang dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Arahan dari pemerintah pusat terkait KSPN sudah didapatkan. Rancangan terkait dengan pengembangan potensi lokal Mendut melalui KSPN ini juga sudah mulai dipikirkan oleh kelompok masyarakat, tetapi belum terkoordinasi dengan baik karena pemahaman masyarakat yang masih rendah mengenai pengelolaan wisata, baik dari sisi kebijakan maupun strategi pengelolaannya. Kesiapan Kelurahan Mendut, khususnya pada Lingkungan Bojong 1 dan Bojong 2 dalam merespon KSPN masih rendah. Tidak ada perencanaan yang matang yang telah disusun. Belum ada manajemen kemitraan menjalankan prinsip kesetaraan, mutual benefit, dan transparansi. Prinsip-prinsip tersebut yang seringkali diterapkan dalam pengelolaan wisata (Saputra et al, 2019). Berdasarkan keterangan dari Ketua Lingkungan (Kaling) Bojong 1, pendampingan yang sudah pernah didapatkan ialah pelatihan pemandu wisata dan pelatihan pengelolaan *homestay* saja.

Pengembangan pariwisata melalui KSPN bersamaan dengan penetapan Lingkungan Bojong, Kelurahan Mendut sebagai kampung sadar hukum. Pariwisata dan kesadaran hukum, keduanya menjadi berkaitan dan saling mendukung satu sama lain karena kesadaran hukum ini memungkinkan tersedianya situasi yang aman dan nyaman bagi pengembangan pariwisata. Status tersebut menjadi sebuah kehormatan sekaligus menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dan masyarakat di Kelurahan Mendut. Semua indikator kesadaran hukum seharusnya terpenuhi sehingga mendukung KSPN. Sementara itu, kesadaran hukum bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan sebuah proses melalui tahapan pengetahuan hukum, pemahaman hukum, sikap hukum, dan pola perilaku hukum.



Gambar 2. Monumen Kampung Sadar Hukum di Kelurahan Mendut
Sumber: Observasi Tim Pengabdian (2022)

Tim pengabdian melakukan wawancara, observasi, serta membuat pemetaan kebutuhan sebagai metode dalam menganalisa permasalahan yang dialami mitra. Berdasarkan hasil analisis tim pengabdian, isu-isu sekaligus permasalahan utama yang dialami oleh mitra adalah: (1) Masyarakat masih membutuhkan pendampingan terkait dengan kesadaran hukum yang mendukung kebijakan KSPN; (2) Selama ini arahan dari pusat berkaitan dengan KSPN masih bersifat umum sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam strategi pengelolaan pariwisata kreatif sebagai respon dari KSPN.



Gambar 3. Proses wawancara dan koordinasi dengan Kaling dan Lurah Mendut
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, bertujuan untuk memberi penguatan kapasitas SDM pelaku wisata dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) mengenai dasar pengelolaan wisata. Solusi-solusi yang ditawarkan, yaitu: (1) Sosialisasi mengenai pengelolaan wisata dari bidang hukum; (2) Edukasi mengenai tata kelola kolaboratif; (3) Sosialisasi tentang strategi komunikasi pariwisata kreatif dalam pengelolaan KSPN.

Sosialisasi mengenai pengelolaan wisata dari bidang hukum yaitu masyarakat di kelurahan mendut akan diberi penguatan kapasitas berkaitan dengan KSPN beserta aturan dan dasar hukumnya. Dengan pemahaman ini, masyarakat memiliki kesadaran hukum dalam pengelolaan wisata dan dapat memanfaatkan peluang-peluang dari kebijakan pemerintah terkait dengan wisata.

Edukasi mengenai tata kelola kolaboratif yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak bisa diupayakan secara mandiri, melainkan kolaborasi. Tata kelola kolaboratif adalah cara pengelolaan pemerintah yang melibatkan secara langsung pemangku kepentingan diluar negara/pemerintah berorientasi pada konsensus dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bertujuan membuat atau menerapkan kebijakan publik atau mengelola program (Nasrulhaq, 2020). Tata kelola ini mengutamakan dialog, membangun kepercayaan, mencapai komitmen dan pemahaman bersama. Tata kelola kolaboratif melibatkan Penta Helix yaitu akademisi seperti universitas, bisnis seperti perusahaan swasta, media seperti media sosial, komunitas seperti pokdawis, dan pemerintahan seperti dinas kecamatan.

Sosialisasi tentang strategi komunikasi pariwisata kreatif dalam pengelolaan KSPN yaitu *Creative tourism* identik dikaitkan dengan wisata budaya. *Creative tourism* secara eksplisit menyediakan tujuan wisata dengan kesempatan untuk terlibat dengan budaya lokal mereka dalam rangka untuk menawarkan pengalaman yang unik. Produk wisata perlu mengutamakan keaslian, tradisi masyarakat setempat, sikap dan nilai, serta konservasi dan daya dukung. Tahap ini juga membahas mengenai pemanfaatan media sosial sebagai promosi wisata yang cepat, mudah, dan murah.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan sebelumnya banyak membahas mengenai promosi virtual maupun *digital marketing* untuk desa wisata serta pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Pangestuti et al, 2022; Dewi et al, 2022; Nisa et al, 2022). Kegiatan pengabdian ini masih memasukkan pentingnya media sosial dalam pengelolaan wisata. Namun, pengabdian masyarakat ini juga memberikan penguatan mengenai tata kelola kolaboratif dan pariwisata kreatif berbasis kearifan lokal yang mendasari strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Bentuk kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi edukasi, pembekalan dan sosialisasi kepada pelaku wisata, pokdarwis serta pengelola lingkungan wisata KSPN yang berjumlah 25 peserta. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian menerapkan metode ceramah, studi kasus dan diskusi, tanya jawab. Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu fasilitator mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Mustakim et al, 2021).

Berdasarkan diskusi antara tim pengabdian dan peserta pengabdian, disepakati bahwa kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama dalam program pengabdian pada masyarakat ini tim pengabdian akan memberikan sosialisasi mengenai

KSPN beserta aturan dan dasar hukumnya. Lalu pada tahap kedua tim pengabdian akan memberikan edukasi tentang *collaborative advantage* dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan maupun pelaku wisata. Selanjutnya tahap ketiga yakni strategi pariwisata kreatif praktis yang dapat diterapkan di Mendut. Ketiga tahapan tersebut berupaya membangun pondasi dasar dalam pengelolaan wisata di KSPN. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai maka tim pengabdian mengadakan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk FGD dengan pemerintah Kelurahan Mendut, pokdarwis, dan pelaku wisata untuk mendapatkan data mengenai indikator pemahaman peserta melalui kemampuan mengidentifikasi kasus, pemilihan prosedur, dan penyelesaian masalah serta menghimpun ide mengenai berlanjutan program. Ketiga tahapan pengabdian hingga evaluasi dilakukan pada 4-11 Oktober 2022 di Aula Kelurahan Mendut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pengelolaan Pariwisata Pada KSPN Dari Bidang Hukum

Pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan sesuai dengan kesepakatan dengan mitra. Pada tahap ini dilakukan penguatan pemahaman pelaku wisata mengenai kebijakan KSPN dan potensi dari sisi kebijakan serta hukum yang dapat dikembangkan oleh mitra untuk pengelolaan wisata. Pemahaman dan kesadaran dari sisi hukum menjadi dasar bagi mitra untuk memahami langkah-langkah dalam merespon kebijakan yang sedang dijalankan pemerintah saat ini. Mitra dari pokdarwis maupun pelaku wisata diajak untuk memahami bahwa wilayahnya telah menjadi bagian dari kawasan wisata super prioritas.

Wilayah yang masuk dalam zona KSPN memiliki pengaruh penting dalam pengembangan pariwisata nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, sumber daya alam, lingkungan hidup, dan pertahanan memiliki fungsi dan peran strategis dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan aset budaya. Hal ini penting, mengingat Mendut merupakan kawasan yang memiliki situs purbakala. Kebijakan ini berkaitan dengan Perpres No. 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya, bahwa pelaku wisata dan masyarakat perlu mempertahankan kawasan cagar budaya dari kerusakan, mencegah alih fungsi serta membatasi pemanfaatan ruang yang mengancam situs, terkhusus Candi Mendut.

Melalui sosialisasi dan diskusi, peserta dari mitra juga antusias dan aktif membagikan informasi mengenai kondisi yang terjadi di wilayahnya. Salah satunya mengenai pengelolaan sampah yang masih menjadi permasalahan. Tim pengabdian memberikan saran mengenai kolaborasi dengan pemerintah untuk fasilitas TPS 3R misalnya, dengan dasar menggunakan Permen PU No. 03/PRT/M/2013. Sampah juga dapat menjadi sumber daya yang dimanfaatkan dalam bentuk bank sampah atau dipilah untuk didaur ulang. Selain berkaitan dengan situs budaya, tim pengabdian memberikan sosialisasi pula mengenai topik lingkungan yang perlu dijaga di kawasan wisata sehingga tidak mencemari lingkungan, tidak mengganggu estetika maupun lalu lintas.

Dalam diskusi, pelaku wisata menyampaikan pentingnya penguatan kapasitas mereka dalam hukum dan kebijakan supaya dapat memanfaatkan berbagai potensi dengan optimal dan menyelesaikan masalah dengan tepat sesuai alur yang ditetapkan dalam kebijakan. Tidak hanya memahami, kesadaran pelaku wisata, termasuk pokdarwis dan masyarakat Mendut secara umum menghasilkan temuan kebutuhan terkait dengan hukum kepariwisataan yang berorientasi pada kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal perlu diangkat dalam norma-norma hukum yang harapannya fungsional dalam pelestarian komoditi pariwisata. Studi kasus yang digunakan dalam proses diskusi adalah *awig-awig* di Bali yang mengatur kehidupan organisasi tradisional (Gelgel, 2021: 72-74). Pembentukan substansi hukum bersifat *bottom up* dari kearifan lokal dalam

masyarakat menjadi norma yang dipatuhi untuk pengelolaan lingkungan dan pelestarian sumber daya alamnya. mencakup pelaksanaan kegiatan, analisis hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, dampak, dan keberlanjutan kegiatan.



Gambar 4. Sambutan dan Sosialisasi Pengelolaan Pariwisata KSPN dari Bidang Hukum
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Tata Kelola Kolaboratif dalam Pariwisata

Pada tahap atau sesi kedua ini target yang diharapkan ialah peserta memahami mengenai konsep tata kelola kolaboratif yang akan mendukung pariwisata berkelanjutan di Mendut. Dari sosialisasi dan diskusi diharapkan pula masing-masing memahami perannya dalam memajukan pariwisata. Sebelum sosialisasi, tim pengabdian mengajak diskusi dan peserta menyampaikan hambatan yang dirasakan berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan kompleks yang sulit jika ditangani hanya oleh pemerintah setempat.

Sosialisasi dimulai dengan memberikan pemahaman bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan multipendekatan yang bersumber dari kolaborasi multisektor. Pengambilan keputusan dan pengaturan tidak hanya dilakukan oleh lembaga publik saja, tetapi juga lembaga nonpublik, perusahaan swasta, komunitas dalam masyarakat, akademisi, bahwa media untuk mencapai consensus (Persada, 2017). Teknologi yang akan dibagikan berupa model *penta helix* dalam pariwisata. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak yang terlibat. Tata kelola yang demikian, membutuhkan inisiatif dari masing-masing pihak untuk menghasilkan dialog, bukan hanya kerjasama antar prinsipil. Dialog ini akan berfokus pada kepentingan bersama dan alternatif solusi yang bermanfaat untuk semua pihak.

Mendut merupakan bagian dari KSPN Borobudur. Tim pengabdian menyampaikan pula bahwa lingkungan-lingkungan di Mendut perlu memiliki *sister village* dalam pengembangan wisata. Beberapa desa wisata di sekitar Candi Borobudur sudah mendapatkan penghargaan dalam pengelolaan wisata, diantaranya seperti Desa Karanganyar, Desa Karangrejo, Desa Wanurejo, dan Desa Candirejo. Desa atau lingkungan di Mendut, bisa melakukan kolaborasi dengan desa-desa wisata tersebut. Pengembangan wisata bukan lagi sebuah persaingan melainkan kolaborasi yang mendukung satu sama lain dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil diskusi dengan peserta, disampaikan bahwa inisiatif *stakeholders* seringkali masih kurang sehingga dari Mendut sendiri perlu menjemput bola untuk menghasilkan *collaboration advantages*. Kendala-kendala yang dialami dalam perencanaan dan pengembangan wisata dapat diatasi dengan kolaborasi, misalnya mengenai kurangnya dana. Tata kelola kolaboratif selalu didasari oleh *trust* atau kepercayaan dari masing-masing *stakeholder* dan hal tersebut perlu diupayakan bersama. Dari tim pengabdian memberikan inisiatif membuka kolaborasi kerjasama dengan

universitas atau akademisi dalam perencanaan strategi pariwisata. Penawaran ini ini menjadi tindak lanjut dari kegiatan pengabdian yang mana langkah awalnya sudah dilakukan dalam bentuk pengajuan MoU.



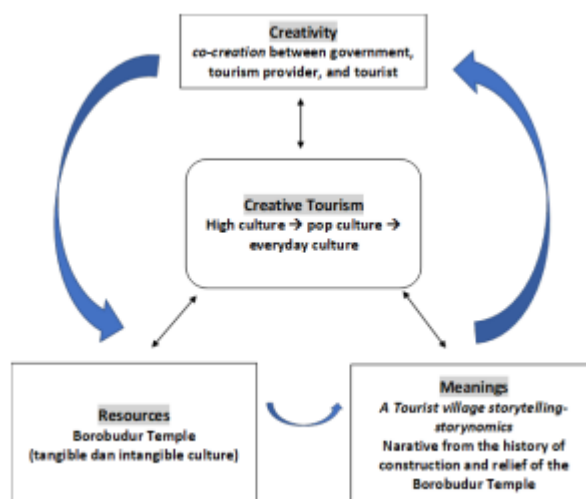
Gambar 5. Sosialisasi dan diskusi mengenai Tata Kelola Kolaboratif Dalam Pariwisata
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Strategi Pariwisata Kreatif

Kegiatan pengabdian dilanjutkan ke tahap atau sesi ketiga yang bertujuan memberikan sosialisasi mengenai strategi pariwisata kreatif yang dapat diterapkan di Mendut. Setelah peserta dibekali dengan dasar KSPN dari sisi hukum dan penguatan tata kelola, peserta dibekali dengan konsep sekaligus praktis dari *marketing communication*. Pembahasan dimulai dari diskusi melalui studi kasus di Desa Palipuran Bali yang terkenal di dunia dengan kebersihannya. Mereka menjalankan kearifan lokal *Tri Hita Karana*, yakni menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Selain itu Desa Pentingsari di Yogyakarta yang dikenal karena keunikan masyarakatnya yang masih menggunakan peralatan tradisional atau studi kasus terdekat di desa-desa wisata di Borobudur yang terkenal karena aktivitas wisatanya yang bersumber dari cerita di relief Candi Borobudur yang masih eksis dijalankan dalam kehidupan sehari-hari warga.

Dari studi kasus tersebut, didapatkan satu simpulan bahwa setiap wilayah memiliki kearifan lokal dan budaya yang unik, berbeda dengan wilayah lainnya. Hal inilah yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata bukan sekedar destinasi Candi Mendut, melainkan aktivitas kreatif yang membentuk pengalaman bagi wisatawan. Pariwisata kreatif mengarah pada jenis kegiatan pariwisata yang menyediakan akses ke pemandangan lokal dan menciptakan hubungan antara masyarakat lokal dan pengunjung (Christiani, 2022). Pengalaman yang didapatkan melalui pariwisata kreatif menjanjikan atau mengundang tamu untuk berinteraksi dengan penduduk lokal dan pengalaman drama di balik layar dari sebuah destinasi wisata.

Keunikan pengalaman didapatkan dari budaya, baik berupa tradisi lisan, tertulis/manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan, teknologi, seni, kuliner, bahasa, dan ritual. Cerita-cerita sejarah dan warisan budaya misalnya, dapat menjadi awal pengembangan potensi wisata. Mendut memiliki cerita budaya dan religius yang kuat bagi pemeluk agama Buddha yang tampak pada vihara dan Candi Mendut serta bagi pemeluk agama Khatolik melalui jejak misionaris di Kerkhoff, Desa Bojong. Dengan tema wisata budaya dan religi, Mendut dapat menerapkan model *creative tourism* seperti yang ada di desa-desa wisata di sekitar Candi Borobudur. Berikut skema *creative tourism* di Borobudur:

Gambar 6. Skema *Creative Tourism* di BorobudurSumber: *Borobudur Creative Tourism-Storionomics Model* (Christiani, 2022)

Tim pengabdian telah melakukan penelitian mengenai pariwisata kreatif di desa-desa wisata sekitar Candi Borobudur. Dalam konteks *creative tourism* Borobudur, kreativitas wisata terbentuk dari kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan wisata, dan partisipasi wisatawan. Candi Borobudur merupakan sumber dalam bentuk situs destinasi yang dari cerita sejarahnya membentuk narasi dan makna. Sementara pada aspek kreativitas, budaya tinggi menjelma menjadi budaya populer, selanjutnya diterjemahkan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat yang membawa pada pengalaman sehari-hari. Kasus yang ditampilkan sebagai contoh ialah Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar. Di Desa Karangrejo contohnya, aktivitas membajak sawah yang ada di relief Candi Borobudur masih dijalankan sebagai kegiatan sehari-hari kemudian menjadi pengalaman bermakna bagi wisatawan dalam tajuk *waluku*. Demikian juga dengan Desa Karanganyar yang mengangkat kearifan lokal masyarakat membuat gerabah seperti yang ada di relief Candi Borobudur menjadi sebuah aktivitas yang memberi pengalaman bagi wisatawan.



Gambar 7. Sosialisasi dan diskusi mengenai Strategi Pariwisata Kreatif

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Strategi pariwisata kreatif di Mendut dimulai dengan menemukan kearifan lokal dan budaya khas Mendut yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata. Candi Mendut menjadi situs destinasi, tetapi pengembangan pariwisata tidak satu-satunya berfokus pada situs tersebut. Sebagai wisata budaya, tim pengabdian menyarankan agar paket-paket wisata yang telah dibuat oleh pelaku wisata untuk dapat disesuaikan dengan

budaya dan kearifan lokal di Mendut. Tim pengabdian juga memberikan motivasi bagi para pelaku wisata, pokdarwis, dan juga pemerintah setempat untuk memiliki rasa dan energi yang sama untuk membangun Mendut. Dalam paparan juga disampaikan peran media dalam pengembangan pariwisata. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok* merupakan saluran yang cepat, mudah, dan murah untuk dimanfaatkan, terutama dalam meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai eksistensi dan keunikan kearifan lokal melalui *hashtag* #Mendutberbudaya #MendutMendunia. Media sosial efektif dalam pengembangan wisata dan signifikan membantu keberhasilan promosi-promosi wisata.

Setelah ketiga tahapan dilaksanakan, dilakukan evaluasi dalam bentuk FGD yang mempertemukan pemerintah, pihak universitas, pelaku wisata, pokdarwis. Hasil FGD ditemukan bahwa peserta telah memiliki kemampuan mengidentifikasi kasus, pemilihan prosedur, dan penyelesaian masalah serta menghimpun ide mengenai berlanjutan program. Sebelumnya, dari hasil pemetaan kebutuhan di awal, masyarakat belum memiliki kemampuan dalam pemilihan prosedur pengelolaan wisata. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa indikator yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian pada tahap ini telah tercapai.

Antusias mitra dalam mengikuti kegiatan sangat baik. Beberapa hambatan dialami dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yakni sebagian peserta yang juga bekerja sehingga perlu penyesuaian waktu dan keterbatasan peserta dalam pemanfaatan media sosial sehingga tidak cukup diberikan edukasi melainkan perlu pendampingan. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan awal yang akan membuka peta jalan pengabdian selanjutnya di Mendut. Langkah berikutnya, akan diadakan kegiatan pengabdian lanjutan dalam bentuk pendampingan penerapan strategi pariwisata kreatif berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.



Gambar 8. Penyerahan Plakat dan Foto Bersama dengan Peserta Pengabdian

Tabel 1. Angket Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta	19	6	0
Cara pameri menyajikan materi yang menarik, jelas dan mudah dipahami	20	5	0
Setiap keluhan atau permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber	18	7	0
Peserta mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan ini dan meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan peserta	25	0	0
Secara umum, peserta puas terhadap kegiatan ini	25	0	0

Sumber: Data diolah (2022)

KESIMPULAN

Permasalahan yang dialami mitra direspon melalui kegiatan pengabdian yang membekali mitra dalam pengelolaan dasar pariwisata pada KSPN. Program KSPN merupakan program prioritas nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun dimulai dari pembangunan secara fisik, KSPN mendorong pembangunan secara non fisik dan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan kolaborasi multisektor.

Pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan, yakni pembekalan pengelolaan dari bidang hukum, sosialisasi tata kelola kolaboratif, dan strategi pariwisata kreatif. Ketiga tahapan sosialisasi dan pembekalan ini menjadi solusi terkait permasalahan kompleks yang bersumber dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai KSPN. Di bidang hukum, masyarakat dibekali dengan pemahaman program KSPN, dasar hukumnya serta potensi dari sisi hukum dan kebijakan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Kemudian mitra diberikan sosialisasi mengenai tata kelola dan *mindset* kolaboratif yang perlu dimiliki dalam merespon KSPN.

Selanjutnya, sosialisasi dilanjutkan dengan strategi pariwisata kreatif yang dapat diterapkan di Mendut, salah satunya dengan *storynomics model* di Borobudur yang merupakan hasil penelitian tim pengabdian. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan melalui FGD dan diskusi tahap akhir dengan pemerintah setempat, pelaku wisata, dan pokdarwis. Dari hasil evaluasi, indikator-indikator yang menentukan keberhasilan program telah terpenuhi. Penguatan dasar pengelolaan pariwisata sudah diterima oleh masyarakat. Selanjutnya, dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian, mitra perlu didampingi dalam penerapan strategi pariwisata kreatif, khususnya bagi pokdarwis dalam menggali bentuk-bentuk wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Metode atau pendekatan partisipatif dapat diterapkan dalam program pendampingan penerapan strategi pariwisata kreatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2022). Creative Tourism Development Through Storynomics Tourism Model in Borobudur. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(3): 871-884.
- Dewi, I. C. (2022). Pengaruh Strategi Digital Marketing Desa Wisata (Deswita) Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2): 335-350.
- Gelgel, I. P. (2021). *Hukum Kepariwisata dan Kearifan Lokal, Menggagas Paradigma Pembangunan Hukum Kepariwisata yang Berstruktur Sosial Budaya Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*. Denpasar: UNHI Press.
- Nasrulhaq. (2020). Nilai Dasar Collaborative Governance Dalam Studi Kebijakan Publik. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(3): 395-402.
- Nisa, F. K., Bakti, I. S. G., & Mahendrati, R.M. (2022). Program Peningkatan Pengelolaan dan Pemasaran Objek Wisata Desa Ngawen di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Service in Public Education*, 2(1): 22-30.
- Mustakim, I., Gunawan, I. M. S., Zulaifi, R., & Hardiyansyah. (2022). Pelatihan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 71-77.
- Pangestuti, D., Triyani, M. A., Fahrurrozi, Y., & Prajoko, S. (2022). Pengembangan Ekowisata di Sekitar Candi Selogriyo Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *CSPE: Journal of Community Service in Public Education*, 2(1), 7-14.

-
- Persada, C. (2017). Kolaborasi Dan Sinergitas Dalam Pembangunan Pariwisata Lampung Menuju Destinasi Unggulan. *Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*, 27-40.
- RKPD (Rencana Kerja Pembangunan Daerah). (2019). Potensi Wisata Kabupaten Magelang. Diakses Pada 17 Juli 2022, dari <https://bappeda.magelangkab.go.id/download/subfolder/488#>
- Saputra, G. R., Zaenuri, M., Purnomo, E. P., Fridayani, H. D. (2019). Kemitraan Pengelolaan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 298-341.
- Wirasanti, N., Timbul, H., & Sutikno. (2015). The Significance Of Sacred Places From “The Triad” Of Menduttemple – Pawon Temple – Borobudur Temple : Perspective Of Environmental Semiotic. *Jurnal Bumi Lestari*, 15(1): 71-78.